



PENGEJAWANTAHAN KONSEP FILOSOFI, SEJARAH DAN MASA DEPAN PADA PRA-PERANCANGAN MOZAIK JOGJA (JOGJA PLANNING GALLERY)

Septi Dwi Cahyani^{1*}, Philipus Agus Sukandar², Junianto³,
Razqyan Mas Bimatyugra Jati⁴

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Malang, Jl. Puncak Jaya no. 36, Pisang
Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur, 65145

*septi.cahyani@unmer.ac.id

Diterima: 01 05 2021

Direvisi: 01 07 2022

Disetujui: 30 09 2022

ABSTRAK

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah daerah setingkat provinsi yang mempunyai keistimewaan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang No 13 Tahun 2012. Sejak disahkannya Undang-Undang tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut, upaya-upaya terus dilakukan untuk memaknai dan merealisasikan keistimewaan tersebut sehingga membawa manfaat bagi kehidupan dan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari lima aspek keistimewaan yang diatur, salah satunya terkait dengan Tata Ruang karena secara langsung menyangkut wadah ruang kehidupan dan kesejahteraan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui wujud ruang ini, nilai-nilai luhur keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat tercermin dan diapresiasi oleh masyarakat luas dan menjadi penanda yang tidak lekang oleh perubahan zaman. Satuan Ruang Strategis Sumbu Filosofi adalah salah dari 18 Satuan Ruang Strategis Kasultanan Dan Kadipaten yang ada di DIY. Satuan ruang tersebut ditata berdasarkan filosofi yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan Alam, serta mencerminkan perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga menghadap Yang Maha Kuasa. Sumbu filosofi ini tidak hanya dikenal sebagai tata kota, tetapi juga simbol kehidupan manusia sangkan paraning dumadi serta simbol lingga dan yoni. Bangunan yang berada di kawasan sumbu filosofi harus mewujudkan citra karakter kawasan Sumbu Filosofi yang merupakan bagian dari Sumbu Imajiner berupa garis lurus yang sudah diatur dalam peraturan. Sinergi keberadaan sejarah perkembangan Yogyakarta sebagai kota budaya dan kawasan cagar budaya turut menjadi perhatian penting dalam perancangan bangunan, dengan harapan masa depan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Kota Budaya yang Berkelanjutan.

Kata kunci: Filosofi, Galeri Pusat Budaya, Masa Depan, Perancangan, Sejarah.

ABSTRACT

The Special Region of Yogyakarta is an area at the provincial level that has privileges within the framework of the Republic of Indonesia as regulated in Law No. 13 of 2012. Since the enactment of the Law on the Privileges of the Special Region of Yogyakarta, efforts have been continuously made to interpret and realize these privileges. It brings benefits to the life and territory of the Special Region of Yogyakarta. Of the five

aspects of privilege that are regulated, one of them is related to Spatial Planning because it directly involves the content for the life and welfare of the people in the Special Region of Yogyakarta. Through this form of space, the noble values of the privileges of the Special Region of Yogyakarta can be reflected and appreciated by the wider community and become a marker that is timeless. The Philosophy Axis Strategic Space Unit is one of the 18 Sultanate and Duchy Strategic Space Units in DIY. The spatial unit is arranged based on a deep philosophy of human relationship with God and Nature, and reflects the journey of human life from birth to facing the Almighty. The axis of this philosophy is not only known as urban planning, but is also a symbol of human life, "sangkan paraning dumadi" and the symbol of the "lingga" and "yoni". Buildings located in the philosophical axis area must embody the character image of the Philosophical Axis area which is part of the Imaginary Axis in the form of a straight line that has been regulated in the regulations. The synergies of the historical development of Yogyakarta as a city of culture and a cultural heritage area are also an important concern in building design, with the hope of the future of the Special Region of Yogyakarta as a Sustainable City of Culture.

Keywords: Cultural Center Gallery, Design, Future, History, Philosophy.

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah daerah setingkat provinsi di Indonesia yang memiliki hak istimewa atau otonomi khusus. Status ini didapat sejak jaman sebelum kemerdekaan, di mana saat itu Yogyakarta merupakan daerah berstatus pemerintahan sendiri (*Zelfbestuurlandschappen*/ Daerah Swapraja), yakni oleh Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman (Wikipedia, 2022). Saat itu, pemerintah Hindia Belanda mengakui Kasultanan dan Pakualaman sebagai kerajaan dengan hak mengatur rumah tangganya sendiri yang tertera dalam kontrak politik. Eksistensi kedua kerajaan tersebut mendapatkan pengakuan dari penjuru dunia, tak terkecuali pada masa penjajahan Belanda, Inggris, dan Jepang. Ketika Jepang secara resmi meninggalkan Indonesia, kedua kerajaan tersebut telah siap melebur menjadi sebuah negara sendiri yang merdeka, lengkap dengan sistem pemerintahan, wilayah, dan penduduknya.

Pemberlakuan Undang – Undang Nomor 22 Tahun 1948 tentang Penetapan Aturan-Aturan Pokok mengenai Pemerintahan Sendiri di Daerah – Daerah yang Berhak Mengatur dan Mengurus Rumah Tangganya Sendiri, semakin menegaskan Yogyakarta memenuhi syarat sebagai sebuah daerah yang bersifat istimewa (Pemda DIY, 2009). Sehingga ditindaklanjuti dengan pengeluan Undang – Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta, yang saat ini dikenal dengan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta).

Sejak disahkannya Undang-Undang tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut, upaya-upaya terus dilakukan untuk memaknai dan merealisasikan keistimewaan tersebut membawa manfaat bagi kehidupan dan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari lima aspek keistimewaan yang diatur, salah satunya terkait dengan Tata Ruang karena secara

langsung menyangkut wadah ruang kehidupan dan kesejahteraan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui wujud ruang ini, nilai-nilai luhur keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat tercermin dan diapresiasi oleh masyarakat luas dan menjadi penanda yang tidak lekang oleh perubahan zaman.

Satuan Ruang Strategis Sumbu Filosofi adalah salah dari 18 Satuan Ruang Strategis Kasultanan Dan Kadipaten yang ada di DIY. Satuan ruang tersebut ditata berdasarkan filosofi yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan Alam, serta mencerminkan perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga menghadap Yang Maha Kuasa. Sumbu filosofi ini tidak hanya dikenal sebagai tata kota, tetapi juga simbol kehidupan manusia sangkan paraning dumadi serta simbol lingga dan yoni. Terbentuknya sumbu filosofi Kraton Yogyakarta meliputi Tugu Golong Gilig/Pal Putih-Kraton- Panggung Krapyak.

Konsep penataan kawasan Malioboro yang menjadi bagian dari Sumbu Filosofi mempertimbangkan kawasan ini sebagai semi pedestrian artinya pengaturan jenis transportasi dilakukan dengan larangan kendaraan bermotor milik pribadi serta membudayakan transportasi tradisional (becak dan andong) khusus di jalan Malioboro. Penataan pedestrian juga mencakup penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan Malioboro. Diharapkan penataan kawasan Malioboro mampu memecahkan berbagai persoalan, seperti ketidaknyamanan, semrawut, kemacetan, kebersihan, dan lainnya. Selain itu wajah asli Malioboro akan dikembalikan lagi sehingga pengunjung benar-benar merasa nyaman bila datang ke kawasan ini. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan Kota Yogyakarta sebagai Warisan Dunia serta mempertahankan nilai nilai filosofi yang dikandungnya serta menampilkan nilai-nilai luhur yang universal (outstanding universal values).

Bangunan yang berada di Kawasan sumbu filosofi harus mewujudkan citra karakter kawasan Sumbu Filosofi yang merupakan bagian dari Sumbu Imajiner berupa garis lurus yang sudah diatur dalam peraturan. Gedung Jogja Planning Gallery merupakan Bangunan Gedung Negara yang rencana akan dibangun pada Kawasan sumbu filosofi sebagai wadah miniature galery perencanaan Jogja di masa yang akan datang, rencana penataan ruang satuan ruang strategis kasultanan dan kadipaten yang ada di DIY, sejarah perkembangan Yogyakarta sebagai kota budaya, Kawasan cagar budaya, kondisi lingkungan dan budaya di Yogyakarta. Jogja Planning Gallery ini juga menjadi wadah ruang pameran bagi pelaku seni dan kerajinan yang ada di Yogyakarta. Dengan adanya Jogja Planning Gallery ini dapat dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat wisata edukasi dan promosi budaya.

PENDEKATAN KONSEP DAN TEMA PERANCANGAN

Guna dan Peran

Jogja Planning Gallery (JPG) berfungsi sebagai wadah ruang pameran bagi pelaku seni dan kerajinan yang ada di Yogyakarta.

JPG memiliki peran sebagai perwujudan filosofi, sejarah, lingkungan, tata ruang, tata bangunan dan masa depan JOGJA.:

Guna

Jogja Planning Gallery mewadahi kebutuhan ruang yang bersifat sosio-kultural serta sosio-ekonomi secara kontekstual dan berkelanjutan.

Tabel 1. Kebutuhan Ruang dan Luasan

No.	Storyline	Kebutuhan Tema Ruang	Luas (m ²)
1.	Filosofi JOGJA	Bentang Alam dan Saujana Yogyakarta	400
		Tata Kota Yogyakarta	
		Tata Lingkungan Yogyakarta	
		Tata Bangunan Yogyakarta	
2	Sejarah JOGJA	Sejarah Bentang Alam	1.800
		Profil Kasultanan dan Kadipaten	
		Satuan Ruang Strategis	
		Sejarah Awal Pembentukan Yogyakarta	
		Yogyakarta Masa Kolonial Akhir dan Pendudukan Jepang	
		Yogyakarta Masa Kemerdekaan	
		Kisah Malioboro	
Galeri Cagar Budaya			
3	Masa Depan JOGJA	Galeri Daerah Istimewa Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Kab. Bantul, Kab. Sleman, Kab. Gunung Kidul, Kab. Kulon Progo.	1.800
		Kawasan Strategis Yogyakarta	
		Galeri Masa Depan Yogyakarta	
4	Model Perkotaan Yogyakarta	4D Experience Cinema	2.500
		Galeri Maket Besar	
		Balkon Teras Malioboro	
		Galeri Children Museum	
		Galeri Malioboro	
		Main Hall	
		Artcraft Walk	
		Art Space	
		Kantor Pengelola	
		Galeri View Merapi	
		Kafetaria Indoor	

		Kafetaria Outdoor	
		Perpustakaan dan Ruang Arsip	
		Toilet Umum + Rg. Laktasi	
		Masjid / mushola	
		Parkir Kendaraan Roda 2, Roda 4	

Sumber: hasil analisis, 2023

Lokasi

Lokasi Rencana Pembangunan Gedung Jogja Planning Gallery berada di Jalan Malioboro No.56 (komplek Gedung DPRD DIY) dan pertokoan Legian Jl. Perwakilan DIY dengan luas lahan $\pm 20.524M^2$.

Batas Lokasi

- Utara : Hotel Inna Garuda
- Timur : Jalan Mataram
- Selatan : Jalan Perwakilan
- Barat : Jalan Malioboro

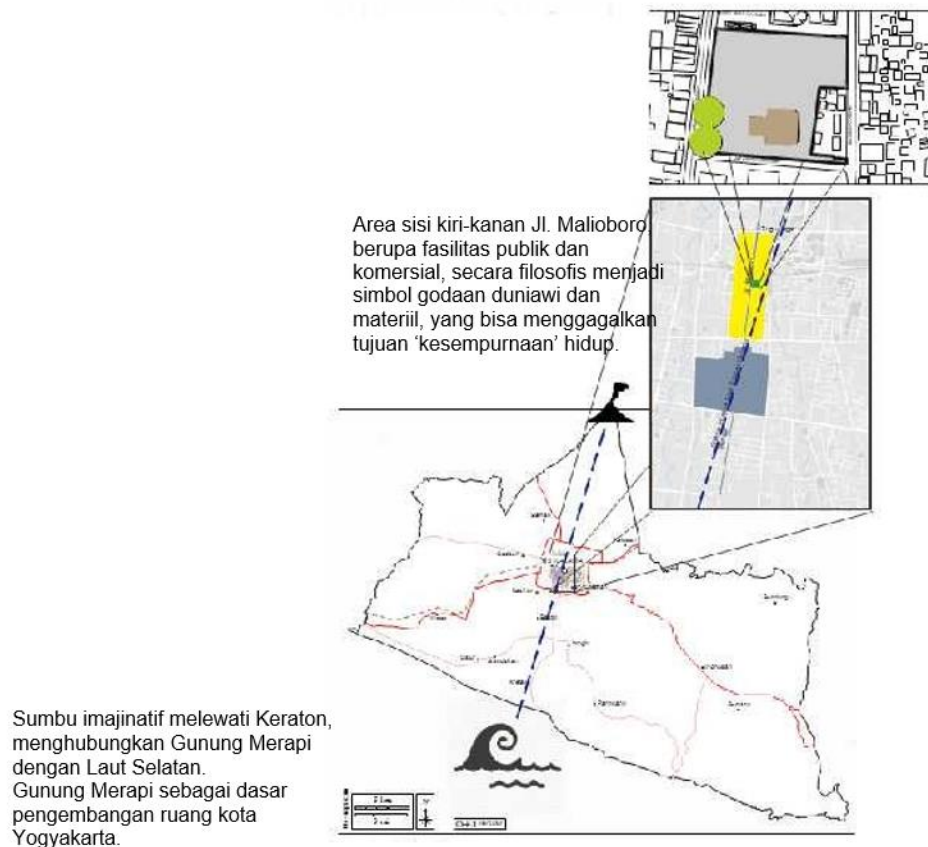
Lokasi Jalan Malioboro No 54 Yogyakarta terdapat Bangunan Cagar Budaya yaitu Gedung DPRD DIY (Ruang Paripurna) berdasarkan SK Menteri Kemendikbud No.: PM.89/PM.007/MKP/2011 tanggal SK : 17 Oktober 2011. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa warisan budaya yang masih berfungsi seperti semula (living monument), perlu pengaturan yang jelas mengenai pemanfaatan Cagar Budaya tersebut. Pengaturan meliputi :

- a. Pemanfaatan monumen mati yang diberi fungsi baru sesuai dengan kebutuhan masa kini.
- b. Pengaturan mengenai pemanfaatan monumen hidup harus memperhatikan aturan hukum adat dan norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya. Cagar Budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbarui. Upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan. Dengan keseimbangan antara kepentingan akademis, ideologis, dan ekonomis.

ELABORASI KONSEP PADA PERANCANGAN

Meskipun berada di dalam area yang disimbolkan menjadi pengganggu perjalanan menuju keutamaan, Jogja Planning Gallery adalah ruang pemberhentian untuk re-orientasi. Di dalamnya menjadi tempat sejenak untuk mengarahkan kembali tujuan dalam mencapai kesempurnaan 'Memayu Hayuning Bawono'.

Perwujudannya adalah tata ruang dan bangunan yang dirancang berdasarkan konsep keselarasan lingkungan dan penghargaan terhadap sejarah. Jogja Planning Gallery, sebagai pusat informasi ruang Jogja, baik dalam pengertian fisik maupun sosial, tidak bisa lepas dari prinsip-prinsip dan cita-cita kejawaan tersebut.



Gambar 1. Konsep Filosofi Sumbu Kota Yogyakarta

Menegaskan Gunung Merapi sebagai titik orientasi dengan membuat garis yang menghubungkan antara eks gedung DPRD DIY dengan pusat Gunung Merapi. Sumbu yang terbentuk menjadi dasar pengembangan grid perancangan. Perwujudannya adalah tata ruang dan bangunan yang dirancang berdasarkan konsep keselarasan lingkungan dan penghargaan terhadap sejarah (Gambar 2.).

Di samping mendasarkan pada bangunan preservasi, penghargaan sejarah diawali dengan menarik jalur aksesibilitas menghubungkan Jalan Sosrowijayan ke Jalan Mataram. Dari garis ini

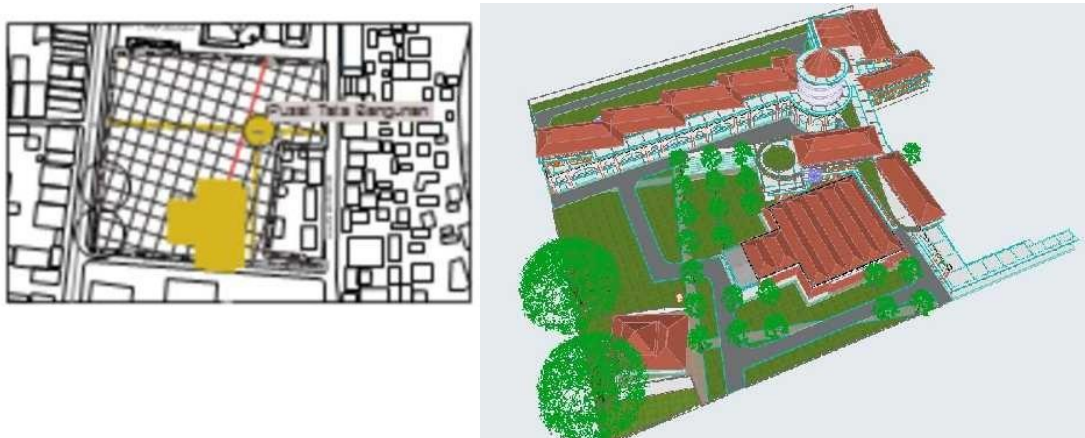
juga ditarik garis aksesibilitas tegak lurus ke Jalan Perwakilan. Garis ini menjadi dasar untuk menarik ruang Jogja secara fisik dan sosial melalui tanda- tanda arsitektur Jogja sehingga



kompleks Jogja Planning Gallery nantinya menjadi semacam mozaik arsitektur Yogyakarta (Gambar 2.).

Gambar 2. Konsep Filosofi Aspek Alam dan Sejarah Kota Yogyakarta

Ide perwujudan cita-cita Yogyakarta Memayu hayuning Bawono merupakan gabungan antar aspek alam dan aspek sejarah.



Gambar 3. Konsep Filosofi Aspek Masa Depan Kota Yogyakarta

Perwujudan gagasan desain dimunculkan dalam gambar berikut.



Gambar 4. Site Plan Mozaik Jogja



Gambar 5. Tampak Bagunan Mozaik Jogja

SIMPULAN

Bangunan yang berada di kawasan sumbu filosofi harus mewujudkan citra karakter kawasan Sumbu Filosofi yang merupakan bagian dari Sumbu Imajiner berupa garis lurus yang sudah diatur dalam peraturan. Sinergi keberadaan sejarah perkembangan Yogyakarta sebagai kota budaya dan kawasan cagar budaya turut menjadi perhatian penting dalam perancangan bangunan, dengan harapan masa depan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Kota Budaya yang Berkelanjutan, sesuai dengan angan-angan dan cita-cita Yogyakarta.

REFERENSI

- Bappeda DIY, “Data Kinerja Dinas Pariwisata,” 2023. https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/603-data-kinerja-dinas-pariwisata.
- C. Yanuar, “Ikon Baru, Sultan Rencanakan Buat Jogja Planning Gallery di Malioboro,” 2022. <https://jogja.sorot.co/berita-51282-link.html>.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, “Statistik Kepariwisata 2021,” 2022. <https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/webdinas/download-category/statistik-pariwisata/#>.
- Hapsari, A., “Jogja Planning Gallery Pecah Kepadatan Malioboro,” 2023. <https://smjogja.com/jogja-planning-gallery-pecah-kepadatan-malioboro/>
- Pemda DIY. (2009). Kajian Hukum tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Pemda DIY*, 1–12.
- Ramadhan, B., “DIY Bangun Jogja Planning Gallery di Kawasan Malioboro,” 2021. . [21] Nugroho, “Beberapa Masalah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata di Indonesia,” *Pariwisata*, vol. 7, no. 2, pp. 124–131, 2020.
- Wicaksono, P. “Sultan HB X: Jogja Planning Gallery Jadi Destinasi Edukasi dan Pemecah Kepadatan Malioboro,” 2023. <https://travel.tempo.co/read/1680326/sultan-hb-x-jogja-planning-gallery-jadi-destinasi-edukasi-dan-pemecah-kepadatan-malioboro>.
- Wikipedia. (2022). *Daerah Istimewa Yogyakarta*. Wikipedia Ensiklopedia Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta